

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL
GURU DI SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

**ADE ERMA AGUSTINA
NPM 2423012009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL
GURU DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

ADE ERMA AGUSTINA

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR

Oleh

ADE ERMA AGUSTINA

Pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan aspek krusial dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar X Kecamatan Langkapura berdasarkan subfokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumen, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subfokus pemahaman karakteristik peserta didik, guru telah mampu mengenali perbedaan kemampuan dan kondisi sosial-emosional siswa, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh asesmen diagnostik tertulis. Pada subfokus pelaksanaan kompetensi pedagogik, guru mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara kondusif, namun pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan secara konsisten. Pada subfokus kompetensi profesional, guru menunjukkan penguasaan materi yang baik, tetapi pengembangan bahan ajar mandiri masih terbatas. Selanjutnya, pada subfokus pengembangan keprofesian berkelanjutan, sekolah telah memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan kegiatan kolaboratif, namun pemanfaatan teknologi dan dokumentasi refleksi pembelajaran masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: pengembangan kompetensi guru, kompetensi pedagogik; kompetensi profesional;; sekolah dasar

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF TEACHERS' PEDAGOGICAL AND PROFESSIONAL COMPETENCIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

By
ADE ERMA AGUSTINA

The development of teachers' pedagogical and professional competencies is a crucial aspect of improving the quality of learning in elementary schools, particularly in responding to the demands of the Merdeka Curriculum. This study aims to describe and analyze the development of pedagogical and professional competencies of teachers at Elementary School X in Langkapura District based on specific research sub-foci. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that, in terms of understanding students' characteristics, teachers are able to recognize differences in students' abilities and socio-emotional conditions, although this has not been fully supported by written diagnostic assessments. Regarding the implementation of pedagogical competence, teachers are capable of planning and conducting conducive learning activities; however, differentiated instruction has not been consistently implemented. In relation to professional competence, teachers demonstrate adequate mastery of subject matter, yet the development of self-designed teaching materials remains limited. Furthermore, with regard to continuous professional development, the school has provided support through academic supervision and collaborative activities, although the use of educational technology and systematic documentation of reflective practices still require improvement. This study emphasizes the importance of structured and sustainable teacher competency development to enhance the quality of learning in elementary schools.

Keywords: teacher competency development, pedagogical competence; professional competence;; elementary school.

Judul : **PENGEMBANGAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DI
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **ADE ERMA AGUSTINA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423012009

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

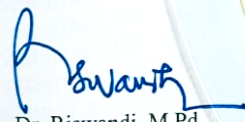
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Riswandi, M.Pd
NIP. 19760808 200912 1 001

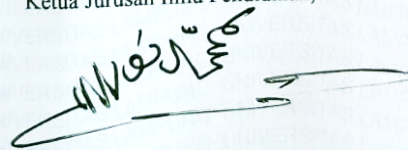
Pembimbing II



Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd
NIP. 19880429 202406 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP. 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan



Dr. Handoko, S.T., M.Pd
NIP 19860515 202406 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Siti Rahma Sari, S.Pd., M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sowiya, M.Pd.

II. Dr. Atik Rusdiani, M.Pd.I.

Rekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 11 Februari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di Sekolah Dasar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Februari 2026

Pembuat pernyataan



Ade Erma Agustina

NPM. 2423012009

RIWAYAT HIDUP



Ade Erma Agustina dilahirkan di Kagunganratu pada 18 Agustus 1992. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Kagunganratu, dilanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Udik, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Tumijajar.

Pendidikan tinggi jenjang sarjana (S1) diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sebagai upaya penguatan profesionalisme pendidik, peneliti kemudian menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak tahun 2015, peneliti mengabdikan diri sebagai guru di SDIT Fitrah Insani Langkapura. Dalam perannya sebagai pendidik, peneliti aktif mengikuti dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, khususnya melalui Komunitas Belajar Guru, sebagai wujud komitmen terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional serta peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

(Al-Qur'an Surat Annisa: 9)

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, tesis ini peneliti persembahkan
kepada:

Allah Subhānahu wa Ta‘ālā,

atas segala rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya yang senantiasa mengiringi
setiap langkah, memberi kekuatan dalam ikhtiar, serta memudahkan jalan hingga
tesis ini dapat diselesaikan.

Suami tercinta, Arief Ageng Sanjaya, M.Pd

yang dengan doa, kasih sayang, keteladanan, dan pengorbanan tanpa batas telah
menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan keberkahan dalam perjalanan hidup dan
pendidikan peneliti.

Anak tersayang, Nafisha Zahira Shanum

yang menjadi sumber semangat, cahaya harapan, dan alasan untuk terus belajar
dan bertumbuh. Terima kasih atas kesabaran dan cinta yang menguatkan setiap
langkah.

Almamater Universitas Lampung,

sebagai tempat peneliti menimba ilmu, mengembangkan wawasan keilmuan, serta
membentuk cara berpikir akademik dalam bidang administrasi pendidikan.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu
pengetahuan dan praktik pendidikan, serta menjadi amal jariyah yang diridai oleh
Allah Subhānahu wa Ta‘ālā. Aamiin.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di Sekolah Dasar”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan manusia yang membawa cahaya ilmu dan kebaikan. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, peneliti mempersembahkan karya ilmiah ini kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi sepanjang perjalanan akademik ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Administrasi Pendidikan. Dengan penuh keikhlasan dan rasa hormat, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung, atas kepemimpinan dan dedikasinya yang menjadi kunci keberhasilan perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung, atas peranannya dalam penjaminan mutu pendidikan yang memperkuat daya saing regional dan internasional.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, atas dukungan dan fasilitasi akademik selama pelaksanaan studi dan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung selaku Dosen Pembimbing I, atas kesabaran, ketulusan, dan arahan yang diberikan dalam penentuan judul dan penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, atas arahan dan dukungannya dalam proses akademik.

6. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd., Koordinator Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, atas dukungan, arahan, dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan serta menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd., Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, ketelitian, dan bimbingan yang berharga dalam penyempurnaan tesis ini.
8. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Dosen Penguji Utama, atas ilmu, motivasi dan pengalaman inspiratif yang diberikan dalam penyusunan tesis ini.
9. Ibu Dr. Atik Rusdiani, M.Pd.I, Dosen Penguji Kedua atas, atas saran, masukan, dan kritik konstruktif yang sangat berarti dalam penyempurnaan tesis ini.
10. Seluruh dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung, atas dedikasi, motivasi, dan inspirasi yang diberikan selama proses pendidikan.
11. Pengawas Pembina Sekolah Dasar Kecamatan Langkapura, Kepala Sekolah dan Guru di Kecamatan Langkapura, atas inspirasi dan bimbingannya dalam pembinaan sekolah.
12. Keluarga Besar SDIT Fitrah Insani Langkapura atas dukungan, keterbukaan, dan partisipasi yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
13. Rekan-rekan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2024, atas kebersamaan, dukungan dan semangat yang diberikan selama perkuliahan hingga penyusunan tesis.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru.

Bandar Lampung, Februari 2026
Peneliti,

Ade Erma Agustina
NPM. 2423012009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Sub Fokus Penelitian.....	4
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Definisi Istilah.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengembangan Kompetensi	9
2.2 Kompetensi Guru	11
2.3 Kompetensi Pedagogik	16
2.4 Kompetensi Profesional	19
2.5 Komunitas Belajar Guru	21
2.6 Kerangka Pikir Penelitian	30
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	35
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	36
3.3 Kehadiran Peneliti	36
3.4 Sumber Data Penelitian	37
3.5 Teknik Analisis Data	40
3.6 Pengujian Kesahihan Data.....	40
3.6.1 Kredibilitas.....	40
3.6.2 Transferabilitas.....	41
3.6.3 Dipendabilitas	42

3.6.4 Konfirmabilitas	42
3.7 Instrumen penelitian.....	42
3.8 Tahap Pelaksanaan Penelitian	49
3.8.1 Tahap Pra Lapangan	49
3.8.2 Tahap Pekerjaan Lapangan	49
3.8.3 Tahap Analisis Data	50
3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan	50

IV. PAPARAN, HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian	51
4.1.1 Identitas Sekolah	51
4.1.2 Sejarah Singkat Sekolah	51
4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan	51
4.1.4 Kondisi Guru dan Peserta Didik	52
4.1.5 Kondisi Sarana Sekolah	52
4.2 Paparan dan Hasil Penelitian.....	53
4.2.1 Paparan Penelitian.....	53
4.2.1.1 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memahami Karakter Peserta Didik.....	53
4.2.1.2 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran	57
4.2.1.3 Penguasaan Guru Terhadap Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar.....	58
4.2.1.4 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran	60
4.2.2 Hasil Penelitian	63
4.2.2.1 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memahami Karakter Peserta Didik.....	63
4.2.2.2 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran	66
4.2.2.3 Penguasaan Guru Terhadap Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar.....	69
4.2.2.4 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran	72
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik.....	75
4.3.2 Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perencanaan Pembelajaran.....	77
4.3.3 Penguasaan Guru Terhadap Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar	78
4.3.4 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.....	80

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	83
5.2.1 Bagi Guru.....	84

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah.....	85
5.2.3 Bagi Pengawas Sekolah.....	85
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Kehadiran Peneliti.....	37
3.2 Jumlah Partisipan Penelitian	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Pengkodean Partisipan Penelitian	39
3.5 Pedoman Wawancara Pengawas	44
3.6 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	44
3.7 Wawancara Guru.....	45
3.8 Pedoman Observasi Penelitian	46
3.9 Pedoman Studi Dokumen.....	48
4.1 Matriks Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik	64
4.2 Matriks Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perencanaan Pembelajaran	67
4.3 Matriks Penguasaan Guru Terhadap Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar	70
4.4 Matriks Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	34
3.1 Teknik Analisis Data Kualitatif	40
4.1 Diagram Konteks Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik	65
4.2 Diagram Konteks Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perencanaan Pembelajaran	68
4.3 Diagram Konteks Penguasaan Guru Terhadap Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar	71
4.4 Diagram Konteks Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dan Balasan.....	91
2. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah (KS).....	93
3. Transkrip Wawancara Pengawas (PS).....	96
4. Transkrip Wawancara Guru (G1, G2, G3, G4, G5)	98
5. Transkrip Observasi (O).....	104
6. Transkrip Studi Dokumen (SD)	107
7. Berkas Validator Wawancara Penelitian	110
8. Formulir Kesiediaan Menjadi Partisipan Penelitian	118
9. Hasil Studi Dokumen	119
10. Hasil Observasi Pembelajaran	120
11. Dokumentasi Kegiatan.....	122
12. Dokumen Sekolah	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi pendidikan di era digital telah mengubah secara mendasar cara belajar, mengajar, dan mengelola pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya menghadirkan peluang baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan signifikan pada peran dan kompetensi guru. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara pedagogis, menciptakan pembelajaran yang inovatif, serta merespons kebutuhan belajar murid yang semakin beragam. Dalam konteks ini, pengembangan profesionalisme guru menjadi prasyarat utama bagi peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan era digital (Purba et al., 2024).

Pembangunan pendidikan yang bermutu tidak dapat dilepaskan dari penguatan berbagai komponen sistem pendidikan, seperti kurikulum, sistem evaluasi, pengembangan bahan ajar, dan terutama pemberdayaan guru sebagai aktor kunci pembelajaran. Sistem pendidikan nasional dituntut untuk terus beradaptasi terhadap dinamika global yang menuntut hadirnya sumber daya manusia yang kompetitif, adaptif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pembenahan dan pengembangan sistem pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan, selaras dengan tuntutan masyarakat nasional maupun global (Affandi et al., 2022). Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan kompetensi guru telah menjadi perhatian sejak era reformasi, ditandai dengan lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), serta ditetapkannya Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Regulasi ini menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang berlaku pada seluruh jenjang pendidikan (Napitupulu, 2024). Secara khusus, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan mengembangkan pembelajaran secara kreatif, pengembangan keprofesian

berkelanjutan melalui refleksi, serta pemanfaatan TIK untuk pengembangan diri (Saerang et al., 2023).

Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, penguasaan akademik sesuai bidang ajar, serta kemampuan pengembangan profesi. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar murid dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Sukarni, 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan realitas praktik di lapangan. Akselerasi transformasi pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan kompetensi guru. Banyak guru masih menerapkan pola pembelajaran konvensional, kurang adaptif terhadap keberagaman murid, serta belum optimal dalam memanfaatkan teknologi dan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid (Giyanto et al., 2023). Dalam praktiknya, guru dihadapkan pada tuntutan kompleks untuk mengelola kelas yang heterogen, mengambil keputusan pedagogis secara cepat, dan memastikan seluruh murid memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Rodi et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru tidak cukup dikembangkan melalui pelatihan yang bersifat insidental atau individual. Guru memerlukan ruang belajar yang berkelanjutan, kolaboratif, dan kontekstual agar mampu merefleksikan praktik pembelajaran, berbagi pengalaman, serta mengembangkan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi di kelas. Hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan yang bersifat global, menuntut guru memiliki wawasan futuristik, kesadaran kritis, serta kemampuan menyiapkan murid yang berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan (Fauziyah et al., 2024). Sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah telah mengupayakan penguatan profesionalisme guru melalui berbagai kebijakan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, program sertifikasi, serta pengembangan wadah kolektif seperti KKG dan MGMP (Risdiyany, 2021). Kebijakan ini menegaskan bahwa guru profesional

harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui proses pengembangan keprofesian berkelanjutan (Salma et al., 2024).

Salah satu strategi yang dinilai relevan dan efektif dalam pengembangan kompetensi guru adalah komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama secara terstruktur, reflektif, dan berkelanjutan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung pada hasil belajar murid (Harlita et al., 2024; Hidayah et al., 2024). Melalui komunitas belajar, guru didorong untuk berkolaborasi, berbagi praktik baik, merefleksikan pembelajaran, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, karena mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran di kelas (Apriliya et al., 2025; Rusmana et al., 2025). Selain itu, keberadaan komunitas belajar memberikan dasar empiris bagi evaluasi dan penguatan kebijakan pengembangan guru yang lebih berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Hidayah et al., 2024). Penguatan ini semakin relevan dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru, yang menegaskan pentingnya waktu belajar kolektif-kolegial dalam membangun ekosistem belajar sepanjang hayat yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pengembangan kompetensi guru dan peran komunitas belajar, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas program secara umum atau menilai peningkatan kompetensi guru dari sisi kebijakan dan capaian kuantitatif. Kajian yang secara mendalam mengungkap pengalaman nyata (*lived experience*) guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan masih relatif terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang menganalisis bagaimana proses pengembangan kompetensi tersebut berlangsung secara utuh melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi dari perspektif para pelaku utama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna pengalaman guru secara kontekstual dan reflektif, sehingga mampu mengungkap dinamika internal komunitas belajar sebagai strategi pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teoretis tentang pengembangan profesional guru, tetapi juga memberikan dasar empiris yang lebih kontekstual bagi penguatan kebijakan dan praktik komunitas belajar di satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru dapat dioptimalkan di tingkat sekolah dasar sebagai kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Pengembangan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar.
- 1.2.2 Pengembangan kompetensi profesional guru di sekolah dasar.

1.3 Sub Fokus Penelitian

- 1.3.1 Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik dalam pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebagai wujud pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar.
- 1.3.4 Pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik dalam pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar?
- 1.4.2 Bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebagai wujud pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar?
- 1.4.3 Bagaimana penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar?
- 1.4.4 Bagaimana pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh gurusebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1.5.1 Mendeskripsikan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik dalam pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar.
- 1.5.2 Mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebagai wujud pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar.
- 1.5.3 Mendeskripsikan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar.
- 1.5.4 Mendeskripsikan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional di Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan, khususnya terkait pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ilmu manajemen pendidikan dan kependidikan, khususnya terkait pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai implementasi indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam konteks nyata pembelajaran, serta memberikan penguatan terhadap teori-teori pengembangan kompetensi guru melalui pendekatan kualitatif fenomenologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan model pengembangan kompetensi guru yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1.6.2.1 Bagi Guru, dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menguasai materi, serta mengembangkan bahan ajar dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara lebih efektif.
- 1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan program pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan, melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, serta penguatan budaya belajar di lingkungan Sekolah Dasar.
- 1.6.2.3 Bagi Pengawas Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembinaan dan pendampingan guru, serta dalam menyusun strategi supervisi yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar.

1.6.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya dapat menjadi referensi empiris dan rujukan ilmiah bagi lembaga pendidikan serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian dan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru di Sekolah Dasar.

1.7 Definisi Istilah

Berikut ini definisi istilah yang digunakan dalam penulisan ini:

1.7.1 Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kualitas, atau potensi individu atau kelompok melalui berbagai bentuk intervensi, pelatihan, dan pembelajaran. Dalam konteks ini, pengembangan mengacu pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

1.7.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebagai wujud pengembangan kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar. Kompetensi ini menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif di kelas.

1.7.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan kontekstual, serta memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keprofesian secara berkelanjutan.

1.7.4 Guru

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses pembelajaran serta mendampingi peserta didik dalam pengembangan potensi diri. Guru dalam konteks ini adalah guru Sekolah Dasar yang menjadi aktor utama dalam pengembangan kompetensi yang dimaksud.

1.7.5 Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dasar selama enam tahun, yang ditujukan bagi anak usia 6 sampai 12 tahun. Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan keterampilan dasar murid, sehingga peran guru di jenjang ini sangat krusial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Kompetensi

Pengembangan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru untuk menunjang kelancaran tugas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Pentingnya pengembangan kompetensi guru dilakukan untuk menjawab tuntutan masyarakat dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, sementara kurang tersedianya guru yang kompeten, maka pengembangan kompetensi guru menjadi pilihan strategis untuk menjawab persoalan yang terus berkembang. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehingga dapat tercipta suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru. Pemberdayaan KKG dan MGMP dapat dimulai dari pemetaan jumlah dan sebaran KKG dan MGMP di setiap daerah, memfasilitasi pembentukan KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, membenahi organisasi dan manajemen KKG dan MGMP, serta menyelenggarakan kegiatan diklat guru model bermutu yang menerapkan *recognition of prior learning* (pengakuan dalam pembelajaran) yang dibiayai oleh dana bantuan langsung. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui penyelenggaraan *trainee of trainer* (pelatihan bagi pelatih) di daerah, penyediaan pelatih diklat bersertifikat dan penyelenggaraan supervisi pemberdayaan KKG dan MGMP di daerah sesuai rancangan program diklat bermutu (Fitriyah, 2019).

Pendidikan merupakan upaya pengembangan kualitas dan potensi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan usaha mendewasakan manusia. Sedangkan pelatihan merupakan berasal dari kata latihan yang berarti belajar dan membiasakan diri agar dapat melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, pelatihan merupakan suatu proses pembinaan untuk mengembangkan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap/

perilaku). Pendidikan dan pelatihan merupakan program yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan profesional, pengembangan pribadi, motivasi, meningkatkan mobilitas, tindakan yang remedial, keamanan anggota organisasi dan pemecahan masalah. Guru mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan profesional dan kompetensinya sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru (Ulandari & Santaria, 2020). Untuk itu diperlukan strategi pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan pendidikan, antara lain (Marengke, 2019):

1) Uji kompetensi guru

Standar kompetensi dan sertifikasi guru merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah terkait amanat Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen, terutama bab IV pasal 8 "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Berdasarkan hal ini, pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan untuk peningkatan kualifikasi akademik dan anggaran sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Uji kompetensi diperlukan sebagai bagian penting dari pengembangan standar kompetensi guru.

2) Strategi pengembangan sikap profesional

Pengembangan sikap profesional merupakan salah satu langkah strategi pengembangan kompetensi guru. Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan atau pendidikan penjurusan.

3) Strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB)

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama selain kegiatan pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru khususnya dalam kenaikan pangkat/ jabatan fungsional guru dengan harapan melalui kegiatan PKB akan terwujud guru yang profesional yang bukan hanya

sekedar memiliki ilmu pengeahuan yang kuat dan tuntas, tetapi tidak kalah penting juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang, sehingga dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat dan tuntas serta kepemilikan kepribadian yang prima, maka diharapkan guru terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu.

2.2 Kompetensi Guru

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, *Broken dan Stone*, seperti yang telah dikutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti “*Perscriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be entenely meaningful*” kompetensi berarti gambar kualita peribadi guru yang tampak sangat berarti (Huda, 2017). Guru adalah seorang pendidik yang merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Sesuai peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, “Mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi, karena guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan yang memiliki peran dalam mencerdaskan generasi bangsa. Wexley dan Yulk dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan bahwa pelatihan dan pengembangan merupakan istilah yang saling berkaitan yaitu upaya atau usaha yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Pelatihan ini bertujuan bagi peningkatan kompetensi dan keprofesionalan. (Alfath et al., 2022).

Kompetensi guru merupakan kumpulan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, yang mencakup

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku, kompetensi guru tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga kemampuan interpersonal dan komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan (Baskara, 2024). Masalah yang timbul dalam kinerja guru berhubungan langsung dengan harapan masyarakat pengguna. Masyarakat merasa kecewa bila profesi guru tidak menunjukkan kinerja profesional. Proses mendidik yang dilakukan guru dinilai masyarakat secara berkelanjutan. Maka calon guru dipersiapkan sejak dini dengan empat kompetensi yaitu kompetensi Spritual/kepribadian, kompetensi, pedagogik, kompetensi sosial/psikologi dan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru profesional (Lubis, 2018).

Kompetensi pribadi guru menurut undang - undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Penjelasan kompetensi pribadi diatas, yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya (Huda, 2017). Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuannya dalam sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku baik dan terpuji, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan atau teladan bagi orang lain. Penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal (4), didasarkan pada empat kompetensi. Cakupan domain kompetensi kepribadian yaitu (Irwantoro & Suryana, 2016):

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional;
- 2) Menunjukkan pribadi dewasa dan teladan; dan
- 3) Etos kerja, rasa tanggungjawab tinggi dan rasa bangga menjadi guru

Penerapan kompetensi kepribadian guru terkait dengan penilaian kinerja diantaranya dapat dinilai dari perbuatan guru dalam (Solong & Husin, 2020):

- 1) Menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia,
- 2) Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan *gender*),
- 3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing,
- 4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia,
- 5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama)

Beberapa sikap dan sifat yang sangat penting bagi guru adalah sebagai berikut (Ali, 2022):

- 1) Adil
Seorang guru harus adil dalam memperlakukan anak-anak didik harus dengan cara yang sama, misalnya dalam hal memberi nilai dan menghukum anak.
- 2) Percaya dan suka terhadap murid-muridnya
Seorang guru harus percaya terhadap anak didiknya. Ini berarti bahwa guru harus mengakui bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah hal yang buruk.
- 3) Sabar dan rela berkorban
Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dimiliki guru baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti jerih payahnya.
- 4) Memiliki perbawa (*gezag*) terhadap anak-anak
Gezag adalah kewibawaan. Tanpa adanya *gezag* pada pendidik tidak mungkin pendidikan itu masuk ke dalam sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau paksaan; jadi bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran dalam dirinya.

5) Penggembira

Seorang guru hendaklah memiliki sifat tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa bagi murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan atau lelah. Sifat humor yang pada tempatnya merupakan pertolongan untuk memberi gambaran yang betul dari beberapa pelajaran. Humor dapat mendekatkan guru dengan muridnya, seolah-olah tidak ada perbedaan umur, kekuasaan dan perseorangan. Dilihat dari sudut psikologi, setiap orang atau manusia mempunyai 2 naluri (*insting*): a. naluri untuk berkelompok, b. naluri suka bermain-main bersama. Kedua naluri itu dapat kita gunakan secara bijaksana dalam tiap-tiap mata pelajaran.

6) Bersikap baik terhadap guru-guru lain

Suasana baik diantara guru-guru nyata dari pergaulan ramah-tamah mereka di dalam dan di luar sekolah, mereka saling menolong dan kunjung mengunjungi dalam keadaan suka dan duka. Mereka merupakan keluarga besar, keluarga sekolah. Terhadap anak-anak, guru harus menjaga nama baik dan kehormatan teman sejawatnya. Bertindaklah bijaksana jika ada anak-anak atau kelas yang mengajukan kekurangan atau keburukan seorang guru kepada guru lain.

7) Bersikap baik terhadap masyarakat

Tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, dirasa oleh masyarakat bahwa sekolah itu adalah kepunyaannya dan memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah akan asing bagi rakyat jika guru-gurunya memencilkan diri seperti siput dalam rumahnya, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan atau turut membantu kegiatan masyarakat yang penting dalam lingkungannya.

8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya

Guru harus selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberi pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada murid tidak mungkin akan

berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuan.

9) Suka pada mata pelajaran yang diberikannya.

Mengajarkan mata pelajaran yang disukainya akan lebih baik dan mendatangkan kegembiraan baginya dan sebaliknya. Di sekolah menengah hal ini penting bagi guru untuk memilih mata pelajaran apa yang disukai yang akan diajarkan.

10) Berpengetahuan luas

Selain mempunyai pengetahuan yang dalam tentang mata pelajaran yang sudah menjadi tugasnya akan lebih baik lagi jika guru itu mengetahui pula tentang segala tugas yang penting-penting, yang ada hubungan dengan tugas di dalam masyarakat. Guru merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi masyarakat. Guru itu mempunyai dua fungsi istimewa yang membedakannya dari pegawai-pegawai dan pekerja-pekerja lainnya di dalam masyarakat. Fungsi yang pertama adalah mengadakan jembatan antara sekolah dan dunia ini. Fungsi yang kedua yaitu mengadakan hubungan antara masa muda dan masa dewasa

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi utama yang melandasi kompetensi lainnya seperti kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi personal yang menunjukkan kepribadian yang stabil, mantap, arif, berwibawa, dewasa, dan menjadi teladan bagi para muridnya (Sukoyo & Juhji, 2021).

Kompetensi sosial dapat diartikan kecakapan dan kemampuan guru dalam berinteraksi dan lingkungan masyarakat, karena guru adalah sosok yang akan diteladani murid dan guru juga merupakan tokoh atau makhluk yang tugasnya membina dan membimbing murid kearah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial (Mazrur et al., 2022). Kompetensi sosial merupakan prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, disamping kompetensi lainnya. Tuntutan itu wajar, mengingat kedudukan guru sebagai orang yang diharapkan dapat menjadi panutan, berkepribadian baik,

bertindak dan berkelakuan baik, mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lain (Agung, 2012).

Sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi baik dengan orang lain. Seorang pendidik seyogyanya memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin komunikasi yang baik, baik secara lisan, tertulis, maupun gerak tubuh. Selain itu, berperilaku santun memiliki rasa empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan keharusan yang dimiliki oleh seorang guru. Indikator kompetensi sosial yaitu (Abidin & Purnamasari, 2023):

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Mampu bergaul dengan murid, rekan sejawat, rekan kerja, atasan, orang tua atau wali murid, serta masyarakat.
- 4) Mampu menerapkan prinsip kesopanan dalam bergaul.

2.3 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang menjadi inti dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru terlampir pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pedagogik (Somantri, 2021). Secara etimologis kata *pedagogic* berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos* = anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu *pedagogic* berarti membimbing anak. Membimbing dalam arti memberikan moral, pengetahuan serta keterampilan kepada murid. Kompetensi pedagogik ini merupakan bekal bagi seorang guru dalam memasuki dunia pendidikan yang sekaligus dalam peraktiknya berhubungan erat dengan murid (Akbar, 2021).

Kompetensi pedagogik yang dibutuhkan oleh guru di abad ke-21 meliputi sejumlah keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan dinamika pembelajaran modern. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan murid masa kini. Kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan mendorong

keterlibatan aktif murid menjadi kunci dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Ariyanti et al., 2025).

Kemampuan pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik (Musfah, 2012).:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri murid yang berhubungan dengan pembelajaran, adapun kompetensi pedagogik tersebut meliputi (Meutia, 2012):

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Begitu penting eksistensi kompetensi pedagogik bagi seorang guru hingga kualitas dari seorang guru dapat diukur sejauh mana penguasaan kompetensi tersebut, maka dari itu seorang guru haruslah terus mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu (Asmarani, 2014):

- a) Rajin membaca buku-buku pendidikan

Tidak dapat disangkal bahwa buku adalah gudangnya ilmu sekaligus melalui jendela dunia, karena dengan membaca seseorang dapat mengerti dan memahami suatu materi maupun permasalahan. Guru sebagai seorang yang selalu berinteraksi dengan murid yang selalu berkembang seyogyanya terus mengembangkan pengetahuan. Hal ini sangatlah penting karena dengan membaca guru dapat mengerti permasalahan yang terjadi pada murid serta mengetahui bagaimana pemecahannya, dengan membaca buku-buku pendidikan terutama yang berhubungan pembelajaran mulai dari penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, teori belajar, kurikulum, teknologi pembelajaran, yang menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

b) Membaca dan menulis karya ilmiah

Membaca dan menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dimana dengan membacakan dan menulis karya ilmiah akan dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan guru akan suatu bidang permasalahan yang dihadapinya. Menulis juga dapat mengasah daya nalar sehingga lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi, selain itu dengan menulis karya ilmiah dapat menambah pengalaman dalam memperdalam keterampilan guru menyusun rancangan pembelajaran secara sistematis.

c) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan

Update terhadap perkembangan masa kini merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan zaman yang semakin modern akan melahirkan permasalahan serta solusi yang baru. Seorang guru yang baik haruslah dapat mengikuti apa yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun masyarakat global agar dapat mengikuti perkembangan murid dengan baik. Mengetahui model pembelajaran terbaru serta media pembelajaran yang dapat diunakan dalam pembelajaran.

d) Mengikuti pelatihan

Salah satu cara dalam *mengupgrade* pengetahuan dan keterampilan adalah mengikuti pelatihan. Pelatihan biasanya diselenggarakan oleh lembaga yang profesional atau instansi terkait yang ditunjuk pemerintah dalam mensosialisasikan suatu kebijakan. Guru yang mengikuti pelatihan dapat

menambah keterampilan dalam hubungannya dengan tugas yang sedang diemban. Pelatihan mengenai model pembelajaran atau sosialisasi kurikulum dapat juga diselenggarakan oleh interen sekolah. Kepala sekolah maupun pengawas menjadi pemeteri bagi guru-guru.

Itulah beberapa cara dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dapat dilakukan oleh guru. namun demikian, kegiatan tersebut di atas haruslah dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu kompetensi yang mutlak dan yang menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini berisi kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan seorang guru agar menjadi guru yang profesional.

2.4 Kompetensi Profesional

Profesionalisme telah menjadi sesuatu yang diharapkan dan sering diminta dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk di kalangan guru. Menurut KBBI, profesionalisme diartikan sebagai kualitas, standar, dan perilaku yang mencerminkan suatu pekerjaan atau individu yang profesional. Istilah profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti pekerjaan. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Anggara & Chotimah, 2012). Profesionalisme diartikan sebagai kualitas atau tindak tanduk yang merupakan ciri suatu bidang pekerjaan dengan dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu untuk menjalankannya (Prihantoro, 2011). Profesionalisme guru merupakan keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan yang terdiri atas pemahaman dalam pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia. Lebih khusus lagi bahwa profesionalisme guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik, motivator dan evaluator yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, menilai, serta mengevaluasi pembelajaran yang bermutu secara profesional (Rofiki, 2019).

Profesionalisme berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian.

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berpadu pada keahlian yang diperoleh dari pelatihan dan pendidikan yang intensif. Profesionalisme itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin (Sidiq, 2018). Sementara menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jika kedua istilah profesionalisme dan kompetensi tersebut dihubungkan, diperoleh sebuah pengertian bahwa profesionalisme guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diharapkan harus dapat dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaplikasikan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional (Sianturi, 2024). Pengembangan profesionalisme merupakan pertumbuhan profesional yang diperoleh guru sebagai hasil pencapaian atas peningkatan pengalaman dan atas ujian sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Definisi yang disampaikan Glatthorn tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seorang guru dan semakin sering sikap mengajarnya diuji, maka guru tersebut akan semakin profesional (Sianturi, 2024).

Prinsip-prinsip profesionalisme guru merujuk kepada UU guru dan dosen sebagai berikut (Sidiq, 2018):

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Untuk meningkatkan profesionalisme pengajar, seorang pengajar seharusnya mengikuti program pendidikan profesi agar dapat mengembangkan dan memperbaiki kualitas kemampuannya, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pendidikan. Selain itu, Sarmadhan Lubis dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membentuk komunitas belajar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui KKG para guru dalam saling belajar dan berbagi terkait peningkatan kualitas mengajarnya (Jannati et al., 2023). Pengajar yang berpartisipasi dalam program pendidikan profesi pasti akan merasakan peningkatan kompetensi dan kesadaran tentang profesinya tersebut.

2.5 Komunitas Belajar Guru

Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran Komunitas Belajar (Kombel) pada satuan pendidikan diharapkan menjadi ruang diskusi, belajar bersama, *sharing*, penguatan kerjasama internal dan lain sebagainya (Harlita & Ramadan, 2024). Pendidikan yang terus berkembang dan berubah, serta partisipasi dalam komunitas belajar menjadi penting bagi guru untuk tetap relevan dan efektif dalam pengajaran. Guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, mengadopsi praktik terbaik, dan meningkatkan hasil belajar murid, sehingga melalui membantu guru agar tetap relevan dalam meningkatkan pengajaran dan memberikan pengalaman kepada murid (Khusna & Priyanti, 2023).

Komunitas Belajar Guru (KBG) adalah kelompok profesional yang dibentuk untuk mendukung pengembangan kompetensi dan praktik pembelajaran melalui

kolaborasi, refleksi, dan berbagi pengalaman di antara para guru. KBG bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar murid (DuFour & DuFour, 2013). Komunitas Belajar Guru (KBG) adalah wadah bagi para guru untuk bekerja sama dalam meningkatkan kompetensi profesional, berbagi praktik terbaik, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, KBG bertujuan untuk menciptakan budaya belajar berkelanjutan di antara guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. KBG juga diartikan sebagai upaya kolaboratif yang memungkinkan guru untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan diskusi, pelatihan, dan evaluasi praktik mengajar (Prasetyani & Ati, 2024). Komunitas belajar merupakan gabungan guru dan tenaga kependidikan bersama belajar secara terprogram dan berkesinambungan dengan maksud tujuan yang jelas dan dapat diukur agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap capaian belajar murid (Giyanto et al., 2023). Komunitas belajar juga diartikan sebuah kelompok yang berasal dari gabungan beberapa orang yang memiliki ketertarikan, minat, dan target yang sama berfokus pada hal-hal akademis. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan komunitas belajar merupakan gabungan yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang bekerja sama, saling mendukung, memotivasi, dan bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Sekar et al., 2020).

Komunitas belajar guru atau *Profesional Learning Community* (PLC) didefinisikan sebagai “*professional educators working collectively and purposefully to create and sustain a culture of learning for all students and adults*”, yang artinya pendidik profesional yang bekerja secara kolektif dan bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya belajar bagi semua murid dan orang dewasa (Olivier & Huffman, 2018). Ada tiga jenis komunitas belajar yaitu komunitas belajar sekolah, kolaborasi pembelajaran antar sekolah, dan komunitas pembelajaran online (daring). Komunitas belajar sekolah merupakan gabungan pendidik dan tenaga kependidikan dari satu sekolah yang sama, sedangkan komunitas belajar antar sekolah adalah gabungan pendidik dan tenaga kependidikan dari instansi sekolah yang berbeda dalam bentuk MGMP, MGBK, KKG, MKKS, KKS, dan MKPS (Kemendikbudristek, 2022b).

Beberapa model implementasi komunitas belajar atau PLC yang efektif telah diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, di antaranya:

- 1) *Lesson Study* adalah model di mana guru bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui model ini, guru dapat mengamati dan memberikan umpan balik terhadap metode pengajaran rekan mereka, serta mencari cara-cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mutiani et al., 2020). Dalam praktik pembelajaran, secara operasional LS dapat dilaksanakan melalui 6 (enam) tahapan, yaitu: membentuk kelompok LS, memfokuskan LS, merencanakan Research Lesson (RL), membelajarkan dan mengamati RL, mendiskusikan dan menganalisis RL; dan merefleksikan dan merencanakan kembali LS (Prihantoro, 2011).
- 2) *Collaborative Action Research*, melibatkan guru dalam melakukan penelitian tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi di kelas. Perlu alokasi waktu yang cukup bagi guru untuk berkolaborasi dan melakukan refleksi (Affandi et al., 2022).
- 3) *Critical Friend Group (CFG)*, guru bekerja dalam kelompok kecil untuk saling memberikan umpan balik konstruktif terhadap praktik pengajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan pengajaran mereka secara lebih mendalam dan memperbaiki metode yang digunakan (Novita & Radiana, 2024)

Program komunitas belajar dalam sekolah agar efektif dan efisien, perlu dikelola dengan manajemen yang baik berupa kegiatan: persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan persiapan dapat dilakukan: membentuk tim kecil, menentukan tujuan yang ingin dicapai, melakukan sosialisasi pentingnya komunitas belajar pada seluruh warga sekolah dan membuat komitmen, norma, dan nilai-nilai yang akan dijalankan di komunitas, dan menyusun agenda dan jadwal kegiatan tiap minggu yang dilaksanakan dalam jam efektif (Kemendikbudristek, 2022b).

Komunitas Belajar Guru (KBG) dibentuk dengan tujuan utama untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Adapun tujuan-tujuan spesifik pembentukan KBG adalah sebagai berikut:

- 1) Mendukung implementasi kebijakan pendidikan, KBG dapat menjadi platform untuk memahami dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan baru secara efektif di tingkat sekolah (Prasetyani & Ati, 2024).
- 2) Meningkatkan kolaborasi, memungkinkan guru untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Harlita & Ramadan, 2024).
- 3) Meningkatkan kompetensi profesional guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Rahayuningsih et al., 2023).
- 4) Meningkatkan kompetensi pedagogik, yang berkualitas akan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat belajar murid, serta akan meningkatkan capaian belajar. Oleh karena itu sangat penting guru-guru di Indonesia memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni sehingga mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik (Arifin & Hanif, 2024).

Selanjutnya, pada pengorganisasian dilakukan pembagian tugas individu-individu yang terlibat di komunitas belajar. Pelaksanaan kegiatan di komunitas belajar sekolah yaitu mewujudkan kegiatan yang telah disusun dengan cara mengimplementasikan belajar secara kolaborasi, berberbagi praktik baik, dan menciptakan kondisi lingkungan komunitas belajar yang guru merasa dihargai. Sedangkan pelaksanaan kegiatan di komunitas dapat menerapkan siklus (Ferayanti et al., 2023):

- 1) Refleksi awal.
- 2) Perencanaan
- 3) Implementasi
- 4) Evaluasi.

Pengawasan pada komunitas belajar dapat dilakukan dengan cara evaluasi dan refleksi kegiatan komunitas belajar secara berkala, dengan menggunakan instrumen (Ferayanti et al., 2023):

- 1) Ketercapaian komunitas belajar terhadap tujuan bersama.

- 2) Peraturan dan nilai komunitas
- 3) Asesmen mandiri pertumbuhan komunitas belajar yang dikembangkan oleh hipp & huffman.

Komunitas praktisi membutuhkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuannya secara efektif, selain itu perencanaan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti pembentukan tim, program kerja, jadwal kegiatan, narasumber, materi kegiatan, tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya. Selain perencanaan yang matang, pembentukan tim komunitas praktisi harus dibentuk dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti keahlian, pengalaman, dan komitmen para anggotanya. Dengan adanya pembentukan tim komunitas praktisi yang solid akan berdampak terhadap program kerja. Dimana program kerja komunitas praktisi harus disusun dengan jelas dan terukur dan mencerminkan kebutuhan dan minat para anggotanya, serta selaras dengan tujuan komunitas. Dalam materi kegiatan komunitas praktisi harus relevan dengan kebutuhan dan minat para anggotanya. Materi ini harus dikemas dengan menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan engagement para anggota (Aisah et al., 2024b).

Implementasi Komunitas Belajar Guru (KBG) di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan menciptakan budaya profesionalisme yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kemampuan guru, disarankan untuk memberikan pelatihan melalui pelatihan atau workshop serta praktik pembentukan Komunitas Belajar (Salamah et al., 2024). Untuk mendukung pengembangan kompetensi ini, strategi yang dapat berkontribusi secara positif adalah penerapan *Professional Learning Community* (PLC) atau komunitas belajar profesional. PLC memberikan ruang bagi guru untuk berkolaborasi dalam refleksi dan penyelesaian masalah secara kolektif (Khusna & Priyanti, 2023). Dalam konteks ini, PLC yang sering terwujud dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terbukti efektif dalam mendukung inisiatif, kemampuan, dan komunikasi di antara para guru (Affandi et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan PLC menjadi semakin penting sebagai strategi pengembangan profesional yang berbasis kolaborasi (Rachmawati & Learning, 2024).

Guru memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas gurulainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi pendidikan (Mansyur et al., 2022).

Pengembangan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka terus memperkuat praktik mereka sepanjang karier mereka. Ada berbagai cara untuk mengembangkan kapasitas guru, salah satunya adalah melalui *Professional Learning Community* (PLC) (Prawitasari & Suharto, 2020). Dalam prosesnya, seluruh staf profesional berkomitmen untuk mencapai tujuan sekolah terkait prestasi murid melalui strategi kolaborasi. Kepala sekolah dan guru yang memanfaatkan proses PLC menyepakati beberapa poin acuan termasuk memfokuskan sekolah pada tujuan dan harapan pencapaian murid, memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru, menciptakan struktur dan peluang bagi guru untuk berkolaborasi dan mengelola program pembelajaran (Windasari). Menurut siklus belajar ada lima langkah dalam komunitas belajar: pertama, menemukan masalah atau kebutuhan belajar anggota, kedua, berbagi masalah dan mengembangkan cara untuk menyelesaikannya, ketiga, berbagi pengalaman mengajar atau belajar, keempat, berdiskusi tentang kegiatan praktik dan hasilnya, dan kelima, mencatat kegiatan dan diskusi sebagai bahan belajar anggota (Kemendikbudristek, 2022).

Richard DuFour mengembangkan konsep *Professional Learning Community* (PLC) sebagai kerangka kerja untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui kolaborasi profesional di lingkungan sekolah. PLC berfokus pada transformasi budaya sekolah menjadi komunitas pembelajaran di mana guru, kepala sekolah, dan staf lain bekerja bersama untuk meningkatkan hasil belajar murid. Komunitas Belajar Sekolah (KBS) atau *Professional Learning Community* (PLC) adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pada pembahasan ini *Professional Learning Community* dibangun dalam

bentuk komunitas belajar dengan kerangka siklus berkelanjutan dari Richard dan Rebecca DoFour (Sujatmiko, 2023).

Pada hasil dan pembahasan ini 5 tahap siklus komunitas belajar yang dituangkan kedalam sebuah cerita pengalaman kepala sekolah terdiri dari (DuFour & DuFour, 2009);

- 1) Pengumpulan bukti.
- 2) Pengembangan ide.
- 3) Implementasi.
- 4) Refleksi.
- 5) Strategi baru.

Komunitas belajar memberikan dukungan kolaboratif yang esensial bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan profesional mereka. Dengan adanya komunitas belajar, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendapatkan umpan balik konstruktif, serta mengikuti pelatihan yang relevan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran literasi. Hal ini juga mendukung penerapan metode pengajaran yang lebih efektif di kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan literasi murid secara optimal (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Prasetyani & Ati, 2024). Ada manfaat sehingga pembentukan komunitas belajar ini penting. Setiap guru memiliki masalah berbeda dalam pembelajaran. Guru dapat saling *sharing* ataupun saling belajar mengenai alternatif penyelesaian dari setiap masalah dalam pembelajaran (Salamah et al., 2024). Implementasi PLC memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan profesional guru dan kualitas pendidikan. Guru yang aktif dalam PLC menunjukkan peningkatan keterampilan merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif (Gunawan et al., 2024).

Komunitas belajar juga berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan profesional. Guru yang terlibat dalam komunitas belajar sering kali mengambil peran sebagai pemimpin atau fasilitator, yang tidak hanya meningkatkan

keterampilan kepemimpinan mereka tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas komunitas secara keseluruhan (Novita & Radiana, 2024). Terbentuknya komunitas belajar dan adanya kelas berbagi di dalam satuan pendidikan dapat memberikan banyak manfaat bagi murid, guru, dan sekolah secara keseluruhan. Beberapa manfaat Komunitas Belajar di satuan pendidikan antara lain (Meuthia, 2023):

1) Kolaborasi

Komunitas belajar dapat mendorong kolaborasi antara murid, guru, dan orang tua. Ini membantu dalam pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, dan pembelajaran tim.

2) Motivasi

Mengadakan kelas berbagi secara periodik dapat meningkatkan motivasi murid karena mereka dapat melihat hasil karya teman-teman mereka dan merasa termotivasi untuk berkembang lebih baik.

3) Dukungan Sosial

Komunitas belajar juga memberikan dukungan sosial yang penting bagi murid. Mereka dapat didukung dan terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

4) Pembelajaran Aktif

Diskusi dalam kelompok dapat merangsang pemahaman yang lebih dalam karena murid harus menjelaskan konsep kepada teman-teman mereka, yang memperkuat pemahaman mereka sendiri.

5) Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam kelas berbagi dapat membantu orang tua memahami lebih baik apa yang dipelajari anak-anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran mereka.

6) Peningkatan Kualitas Pengajaran

Guru juga dapat mendapatkan manfaat dari komunitas belajar ini dengan mendengarkan umpan balik dari murid dan orang tua. Ini dapat membantu guru untuk terus meningkatkan metode pengajaran mereka.

7) Pembentukan Hubungan

Komunitas belajar juga dapat membantu dalam pembentukan hubungan yang lebih baik antara sekolah, murid, guru, dan orang tua.

Selain itu, kegiatan pembelajaran di komunitas belajar sekolah juga dapat meningkatkan efikasi diri guru dengan memberikan peluang kepada mereka untuk meningkatkan keterampilan baru dan membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mengajar mereka. Di komunitas belajar sekolah guru diberi kesempatan untuk menjadi narasumber atau berbagi praktik baik, sehingga kesempatan tersebut dapat menambah kepercayaan diri dan keterampilan baru (Arifin & Hanif, 2024). Program komunitas belajar dalam sekolah agar efektif dan efisien, perlu dikelola dengan manajemen yang baik berupa kegiatan: persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan persiapan dapat dilakukan (Arifin & Hanif, 2024):

- 1) Membentuk tim kecil.
- 2) Menentukan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Melakukan sosialisasi pentingnya komunitas belajar pada seluruh warga sekolah dan membuat komitmen, norma, dan nilai-nilai yang akan dijalankan di komunitas.
- 4) Menyusun agenda dan jadwal kegiatan tiap minggu yang dilaksanakan dalam jam efektif.

Kesibukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dapat menjadi hambatan untuk mengikuti kegiatan komunitas praktisi. Selain itu, implementasi komunitas praktisi membutuhkan waktu dan sumber daya yang memadai, yang mungkin tidak selalu tersedia. Masalah lain yang menjadi tantangan adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau pemangku kepentingan lainnya dapat menghambat keberhasilan komunitas praktisi (Aisah et al., 2024b).

Implementasi PLC tidak lepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang sering dihadapi adalah:

1. Kurangnya Dukungan Institusi

Tidak semua sekolah menyediakan kebijakan atau fasilitas yang mendukung PLC (Rachmawati & Learning, 2024).

2. Keterbatasan Waktu

Guru sering kali sulit mengalokasikan waktu untuk kegiatan PLC di tengah jadwal mengajar yang padat (Negeri).

3. Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian guru menunjukkan sikap enggan terhadap budaya kolaborasi yang baru (Arifin & Hanif, 2024)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat cepat dalam satu dasa warsa terakhir ini. Perkembangan ini dipastikan menyentuh, bahkan melahirkan orientasi baru pada semua bidang kehidupan manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, maupun pendidikan. Dalam komunitas digital global hendaknya paling tidak dilakukan 3 (tiga) pembelajaran, yaitu pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi pencarian dan penemuan, pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif, dan pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama (Latif, 2020). Menurut Sanjaya (2006), peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai elevator.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh keberadaan guru yang kompeten dan profesional. Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi suatu keharusan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar, dituntut memiliki berbagai kemampuan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan (Wardani & Budiadnya, 2023). Secara normatif, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu: kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Nur & Fatonah, 2022):

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah karakter dan integritas pribadi yang mencerminkan kepribadian positif, seperti tanggung jawab, etika, dan kemandirian.
- 3) Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid, dan masyarakat.
- 4) Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam serta pengembangan keilmuan secara berkelanjutan.

Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan mendukung pencapaian kinerja guru yang optimal. Namun, dalam kenyataan di lapangan banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam mengembangkan dan mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut dalam praktik sehari-hari di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Keberhasilan pendidikan pada jenjang ini sangat ditentukan oleh kualitas guru, terutama dalam penguasaan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktik di lapangan, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar. Permasalahan tersebut antara lain belum optimalnya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan asesmen autentik, serta kurangnya refleksi terhadap praktik pembelajaran. Kondisi ini tidak terlepas dari belum optimalnya

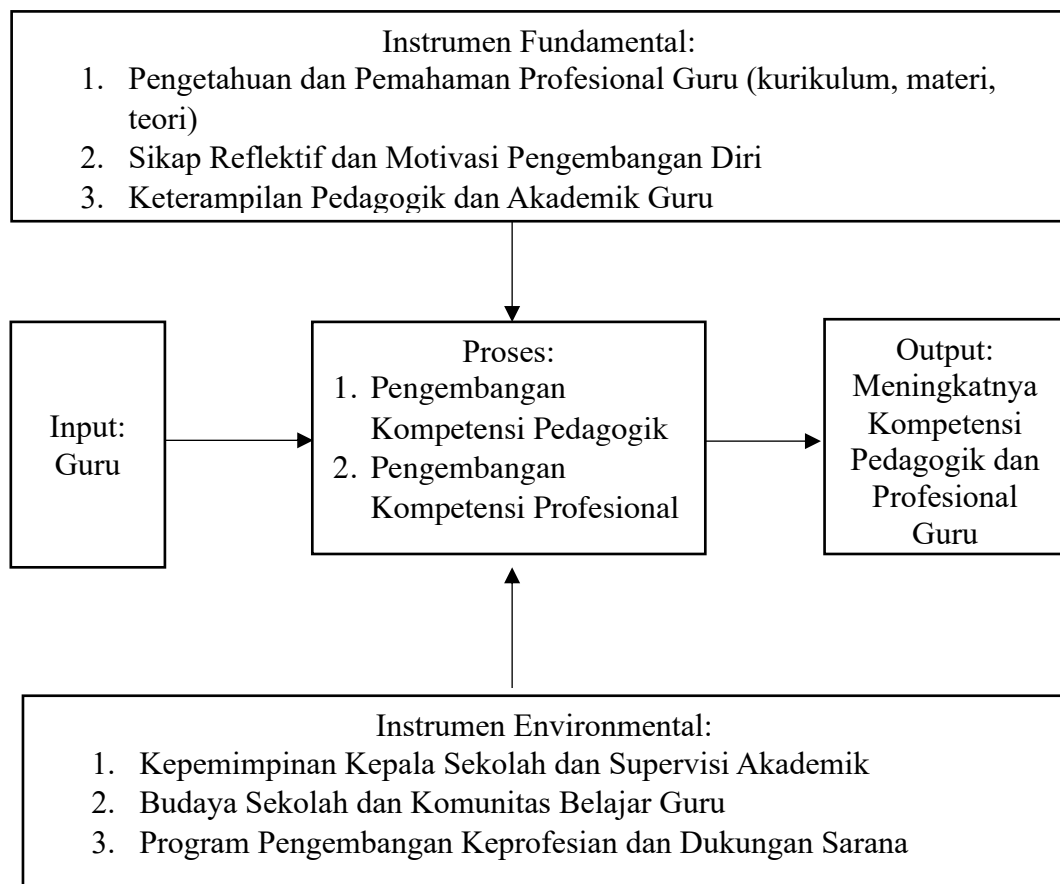
sistem pengembangan profesional guru yang bersifat berkelanjutan, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata guru.

Pengembangan profesional guru dipahami sebagai proses sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru secara profesional melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Bentuk pengembangan profesional guru dapat berupa pelatihan dan workshop, supervisi akademik, pendampingan, komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*), kegiatan reflektif, serta kolaborasi antar guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas secara nyata dan kontekstual. Melalui pengembangan profesional yang efektif, guru memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman pedagogik, mengembangkan keterampilan mengajar, serta meningkatkan kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran. Proses ini mendorong terjadinya perubahan positif pada kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik, penerapan strategi pembelajaran aktif dan inovatif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pelaksanaan penilaian yang autentik dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Peningkatan kompetensi pedagogik guru sebagai hasil dari pengembangan profesional selanjutnya berdampak pada kualitas proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal, baik dari segi akademik maupun karakter. Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang meningkat akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Proses pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang bersumber dari dalam diri guru maupun dari lingkungan tempat guru bekerja. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam instrumen fundamental dan instrumen environmental.

Instrumen fundamental berperan sebagai landasan utama dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Pengetahuan dan pemahaman profesional guru menjadi dasar dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta menguasai materi ajar. Selain itu, sikap reflektif dan motivasi pengembangan diri mendorong guru untuk secara sadar melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berupaya memperbaikinya secara berkelanjutan. Keterampilan pedagogik dan akademik guru juga menentukan sejauh mana guru mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna. Di sisi lain, instrumen environmental turut memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan kompetensi guru.

Kepemimpinan kepala sekolah melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional berperan dalam memberikan arahan, umpan balik, serta dukungan yang konstruktif bagi guru. Budaya sekolah dan keberadaan komunitas belajar guru menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi, saling belajar, dan berbagi praktik baik antar guru. Selain itu, ketersediaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, termasuk teknologi pendidikan, menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar merupakan proses yang dipengaruhi oleh sinergi antara instrumen fundamental dan instrumen environmental. Keseimbangan dan keterpaduan antara faktor internal guru dan dukungan lingkungan sekolah menjadi kunci dalam mewujudkan guru yang profesional dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pengembangan profesional guru dilaksanakan serta sejauh mana memiliki kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Nasir et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif para guru mengenai proses pengembangan kompetensi mereka melalui keterlibatan dalam komunitas belajar guru. Kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek yang mengalami fenomena tersebut secara nyata (Hadi, 2021).

Creswell (2017) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada pencarian esensi pengalaman manusia sebagaimana yang dialami dan dijelaskan oleh individu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna terdalam dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggali persepsi, keyakinan, nilai, dan pemaknaan personal yang melekat pada pengalaman hidup seseorang, dengan cara mengesampingkan asumsi atau prasangka peneliti agar esensi dari fenomena dapat muncul secara murni. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami realitas berdasarkan perspektif informan, sehingga sangat relevan untuk mengkaji.

Peneliti akan menelaah bagaimana para guru memaknai keterlibatan mereka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai pendidik dengan desain fenomenologi. Oleh karena itu, fenomenologi sebagai metode kualitatif tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk menangkap kedalaman dan keunikan makna subjektif yang dialami oleh para guru dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional di sekolah dasar.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar (SD) yang aktif menerapkan kegiatan komunitas belajar guru yang berada di Kecamatan X, Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah para guru yang secara langsung terlibat dan memiliki pengalaman mengikuti komunitas belajar guru minimal satu semester. Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan fenomenologi, yaitu mereka yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, mulai dari tahap pra-lapangan hingga penyusunan laporan, berlangsung selama 5 bulan dari tanggal 1 Agustus hingga 30 Desember 2025.

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data. Kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena interaksi antara peneliti dan informan menjadi sumber utama penggalian makna pengalaman yang diteliti (Adji, 2024). Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pendengar aktif, fasilitator dialog reflektif dan penafsir makna pengalaman yang diungkapkan oleh para guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan di sekolah dasar lokasi penelitian, yang meliputi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru sekolah dasar. Wawancara dilakukan secara langsung (*tatap muka*) pada hari dan waktu yang berbeda sesuai dengan kesepakatan bersama masing-masing informan. Sebelum dan setelah proses wawancara, peneliti melaksanakan *member check* kepada setiap informan untuk memastikan keakuratan, kesesuaian, dan kesahihan data yang diperoleh. Selain wawancara, peneliti sebagai pelaksana observasi mengamati secara cermat aktivitas pembelajaran dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan komunitas belajar guru. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang relevan dalam menjawab fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara kontekstual dan mendalam. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dan komunikatif dengan para informan sebagai sumber data. Hubungan yang terjalin secara terbuka dan saling percaya tersebut memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara jujur dan apa

adanya, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 3.1 Jadwal Kehadiran Peneliti

No	Bulan	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Bentuk Kehadiran
1	September 2025 (Minggu I–II)	Pra-Lapangan	Pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan Kepala Sekolah dan informan, penyusunan serta validasi instrumen penelitian	Kunjungan awal dan komunikasi intensif
2	September 2025 (Minggu III–IV)	Observasi Awal	Observasi lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran	Observasi langsung (partisipatif pasif)
3	Oktober 2025 (Minggu I–II)	Wawancara Tahap I	Wawancara Kepala Sekolah terkait kebijakan, program, dan strategi pengembangan kompetensi	Tatap muka langsung dan pencatatan lapangan
4	Oktober 2025 (Minggu III–IV)	Wawancara Tahap II	Wawancara guru terkait implementasi pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional	Tatap muka dan dokumentasi
5	November 2025 (Minggu I–II)	Observasi Pembelajaran	Observasi proses pembelajaran, supervisi akademik, dan aktivitas KKG/rapat guru	Observasi partisipatif pasif
6	November 2025 (Minggu III–IV)	Studi Dokumentasi	Pengumpulan dan analisis dokumen (RPP/Modul Ajar, program sekolah, laporan supervisi, notulen rapat)	Analisis dokumen di lokasi penelitian
7	Desember 2025 (Minggu I–II)	Triangulasi Data	Klarifikasi dan konfirmasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi	Member check dan diskusi dengan informan
8	Desember 2025 (Minggu III–IV)	Analisis dan Penyusunan Temuan	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara	Analisis intensif dan validasi akhir

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi, sumber data utama adalah pengalaman subjektif individu yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti. Berdasarkan cara memperolehnya, sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder (Nurahma & Hendriani, 2021).

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, artikel, foto, data statistik dan lain sebagainya.. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di SDN X Kecamatan Langkapura berupa struktur

organisasi, dokumen profil, dan peraturan kepegawaian mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah dan pengawas untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah dasar.

Adapun jumlah informan lima orang guru adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan mendalam dari informan mengenai fenomena yang diteliti sehingga akan membantu dalam menganalisis kompleksitas dan variasi dalam tanggapan atau opini terhadap objek penelitian ini. Jumlah informan pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Informan penelitian

Informan	Jumlah
Pengawas Sekolah	1
Kepala Sekolah	1
Guru	5
Jumlah	7

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang oleh pemerintah atau dinas pendidikan untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial terhadap satuan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer satuan pendidikan yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi seluruh kegiatan sekolah. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penentuan informan didasarkan pada kriteria: (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subyek masih aktif terlibat di lingkungan

sasaran penelitian, (3) subyek mempunyai waktu dan bersedia untuk diminta informasi oleh peneliti, (4) subyek memberikan informasi yang sebenarnya.

Adapun pengkodean teknik pengumpulan data dan pengkodean informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Informan	Jumlah
Wawancara	W
Observasi	O
Studi Dokumen	SD

Tabel 3.4 Pengkodean Informan Penelitian

Informan	Jumlah
Pengawas Sekolah	PWS
Kepala Sekolah	KS
Guru	G

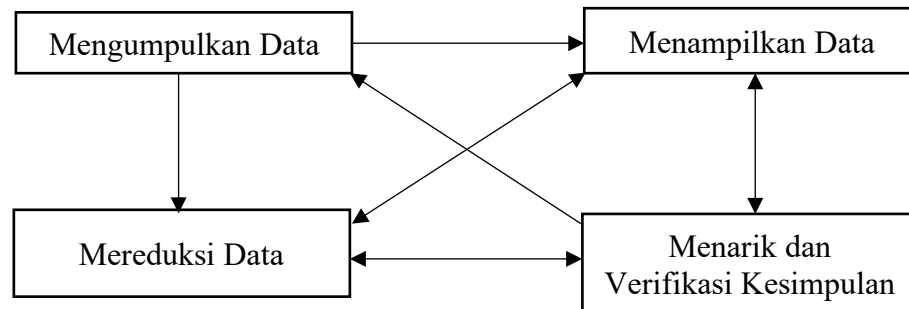
Berikut ini contoh penerapan dan acara membaca kode: (W.PWS.4.08. 25)

Teknik Pengumpulan Data (Wawancara)	_____
Informan (Pengawas)	_____
Tanggal, bulan dan tahun	_____

Berdasarkan pengkodean tersebut dapat dijelaskan bahwa kode **W** menunjukkan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kode **PWS** merujuk pada informan yaitu Pengawas Sekolah, dan kode **4.08.25** menunjukkan waktu pelaksanaan pengumpulan data yang meliputi tanggal, bulan, dan tahun. Penerapan sistem pengkodean dalam teknik pengumpulan data serta penentuan sumber data sangat penting untuk mempermudah proses pengelolaan dan pendokumentasian data ke dalam matriks pemeriksaan data. Selain itu, pengkodean ini berfungsi untuk menghindari kendala dalam proses analisis data yang disebabkan oleh banyaknya data yang terkumpul pada akhir periode penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi komunitas belajar guru. Tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan Miles dan Huberman (2002), yang meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menampilkan data, menarik dan verifikasi kesimpulan (Sarosa, 2021). Analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Kualitatif
Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Berdasarkan Gambar 3.1 menjelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data merupakan data yang diperoleh berasal dari sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data dengan tujuan untuk menajamkan, merangkum, memfokuskan, memilah data, dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian penjelasan yang bersifat deskriptif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan harus didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data serta mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan oleh peneliti.

3.6 Pengujian Kesahihan Data

Kegiatan validasi dari temuan hasil penelitian akan diuji dengan tahapan kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas dan konfirmabilitas. Moleong (2017) menjabarkan teknik-teknik pemeriksaan kesahihan data dengan penjelasan sebagai berikut:

3.6.1 Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah validasi internal, merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dan menggambarkan konsep

peneliti dengan konsep yang diperoleh dari para narasumber di lapangan. Pada tahapan kredibilitas ini dilaksanakan kegiatan:

- a. Triangulasi, yaitu kegiatan koreksi kebenaran data melalui proses pembandingan data yang diperoleh dengan sumber lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Pada penelitian ini dilakukan dua jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode.

- (1) Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

- (2) Triangulasi Teknik / metode Triangulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Husaini, 2003).

- b. Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*) yaitu kegiatan diskusi dengan narasumber yang kompeten tetapi tidak memiliki kepentingan dengan penelitian, tentang hasil pengumpulan data lapangan, sekaligus untuk meminta saran dan masukan secara kritis.
- c. *Member check*, yaitu proses penyimpulan bersama dengan setiap informan, setelah melakukan wawancara. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber data. Peneliti melakukan kegiatan *member check* setelah melakukan wawancara untuk memastikan bahwa jawaban-jawaban wawancara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh informan.

3.6.2 Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan adalah tahapan yang artinya bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda. Kegiatan ini sering disebut juga validasi eksternal. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain.

3.6.3 Dipendabilitas

Dipendabilitas digunakan untuk menguji konsistensi, stabilitas dan keandalan hasil penelitian, untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dilakukan kembali di tempat yang lain. Peneliti melakukan audit dengan cara berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

3.6.4 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah kegiatan yang berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan ulang, sekaligus pengecekan kembali data-data yang diperoleh untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang dilaporkan terpercaya dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang menjadi fokus dalam pengembangan kualitas guru di sekolah dasar. Dalam penyusunan indikator, peneliti melalui beberapa tahapan sistematis untuk memperoleh indikator yang valid, relevan, dan kontekstual dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar. Tahapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan standar kompetensi guru, kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta tuntutan profesionalisme guru, sehingga instrumen yang dikembangkan mampu menggambarkan secara komprehensif proses pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Pedoman wawancara disusun dalam penelitian ini adalah untuk memandu wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan implementasi, peran kepala sekolah, kendala, dampak, dan persepsi tentang komunitas belajar guru. Wawancara adalah percakapan antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi yang valid. wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informan secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidupnya, dan dilakukan berkali-kali (Rahardjo, 2011). Wawancara dilakukan dengan panduan

pertanyaan terstruktur yang mengaju pada pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah dasar.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah penyusunan indikator. Sebelum menyusun indikator pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara pra-penelitian dengan narasumber yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan pengembangan profesi guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal serta masukan konseptual dalam merumuskan indikator yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli dan kajian terhadap literatur yang relevan mengenai kompetensi pedagogik dan profesional guru, peneliti selanjutnya mengembangkan instrumen penelitian secara mandiri dengan menyusun indikator-indikator yang merepresentasikan setiap aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru secara sistematis dan kontekstual dengan karakteristik sekolah dasar. Tahap kedua dalam penyusunan instrumen penelitian adalah uji *face validity*. Sebelum instrumen diserahkan kepada validator ahli, indikator-indikator yang telah disusun terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen ahli untuk dilakukan penilaian *face validity*. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator secara kasat mata telah sesuai dengan konstruk yang ingin diukur, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru. Uji *face validity* menitikberatkan pada kejelasan redaksi, kesesuaian struktur instrumen, serta relevansi indikator, sehingga instrumen yang dikembangkan tampak layak dan mampu mengukur aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap ketiga dalam penyusunan instrumen penelitian adalah validasi isi (*content validity*) oleh para ahli di bidang pendidikan dan pengembangan kompetensi guru. Pada tahap ini, indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru yang telah melalui *uji face validity* selanjutnya divalidasi oleh validator ahli. Proses validasi dilakukan menggunakan lembar validasi indikator pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru, dengan penilaian terhadap tingkat kesesuaian indikator, yaitu relevan atau tidak relevan, dengan konstruk yang diukur. Validasi isi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator telah mewakili secara tepat dan komprehensif aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator yang merepresentasikan sub fokus pada dua aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan wawancara yang tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk setiap aspek kompetensi.

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Pengawas

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik	Pembinaan pedagogik guru	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik? 2. Pembinaan apa yang dilakukan pengawas untuk meningkatkan kemampuan tersebut?
Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran	Supervisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	3. Bagaimana hasil supervisi pengawas terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru? 4. Kendala apa yang sering ditemukan dan bagaimana tindak lanjutnya?
Penguasaan Materi dan Pengembangan Bahan Ajar	Profesionalisme guru	5. Bagaimana tingkat penguasaan materi dan kemampuan pengembangan bahan ajar guru menurut hasil pengawasan? 6. Upaya apa yang dilakukan pengawas untuk meningkatkan kompetensi profesional guru?
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi	PKB dan inovasi pembelajaran	7. Bagaimana keterlibatan guru dalam kegiatan PKB? 8. Bagaimana pengawas mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik	Dukungan kebijakan sekolah	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik? 2. Kebijakan apa yang diterapkan sekolah untuk mendukung hal tersebut?
Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran	Supervisi akademik	3. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ini? 4. Bagaimana tindak lanjut hasil supervisi terhadap peningkatan pembelajaran guru?
Penguasaan Materi dan Pengembangan Bahan Ajar	Fasilitasi profesional guru	5. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam penguasaan materi dan pengembangan bahan ajar?

Lanjutan Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		6. Apakah guru didorong untuk mengembangkan bahan ajar sendiri?
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi	Budaya belajar dan inovasi	7. Program apa yang disiapkan sekolah untuk mendukung PKB guru? 8. Bagaimana dukungan sekolah terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran?

Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Guru

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik	Pemahaman individual peserta didik	1. Bagaimana Ibu/Bapak memahami perbedaan karakteristik peserta didik di kelas? 2. Bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi cara mengajar Ibu/Bapak?
Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran	Perencanaan dan praktik pembelajaran	3. Bagaimana proses Ibu/Bapak menyusun modul ajar/RPP? 4. Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas?
Penguasaan Materi dan Pengembangan Bahan Ajar	Profesionalisme mengajar	5. Bagaimana Ibu/Bapak mempersiapkan penguasaan materi sebelum mengajar? Apakah Ibu/Bapak mengembangkan bahan ajar sendiri? Mengapa?
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi	Refleksi dan inovasi	6. Kegiatan PKB apa saja yang pernah Ibu/Bapak ikuti? 7. Bagaimana Ibu/Bapak memanfaatkan teknologi dan melakukan refleksi pembelajaran?

Pedoman wawancara yang disusun untuk pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai proses pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar. Penyusunan pedoman wawancara ini didasarkan pada empat sub fokus penelitian, sehingga setiap pertanyaan diarahkan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata para informan dalam konteks tugas dan peran masing-masing. Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan alur pembicaraan dan kedalaman informasi yang disampaikan oleh informan. Melalui penggunaan pedoman wawancara ini, diharapkan proses pengumpulan data

dapat berjalan secara sistematis dan terarah, serta mendukung upaya triangulasi data antar sumber, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dan menghasilkan temuan penelitian yang kredibel serta relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah data primer, dari hasil wawancara pengawas sekolah dan guru dimana peneliti menggunakan voice recorder, catatan dan alat lainnya untuk menunjang data yang valid. Pendekatan ini juga memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber, sekaligus memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara sistematis dan terbatas terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran kontekstual yang relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk melengkapi data hasil wawancara terkait pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Instrumen observasi disusun secara sederhana oleh peneliti berdasarkan indikator umum pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan gawai untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting selama proses pengamatan. Pengamatan difokuskan pada aktivitas pembelajaran di kelas serta beberapa kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, kehadiran peneliti dalam kegiatan rapat rutin sekolah dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman tambahan sebagai bahan pendukung dalam mengonfirmasi dan memperkaya data hasil wawancara.

Tabel 3.8 Pedoman Observasi Penelitian

Sub Fokus Penelitian	Indikator Observasi	Daya Dukung
Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik	1. Guru mengenali perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. 2. Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. 3. Guru menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sosial dan emosional peserta didik.	1. Perangkat pembelajaran yang memuat diferensiasi pembelajaran. 2. Interaksi guru peserta didik selama pembelajaran. 3. Catatan asesmen diagnostik atau catatan perkembangan peserta didik.

Lanjutan Tabel 3.8 Pedoman Observasi Penelitian

Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran	1. Guru menyusun dan menggunakan modul ajar/RPP secara sistematis. 2. Guru menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. 3. Guru mengelola kelas secara efektif dan kondusif.	1. Dokumen modul ajar/RPP. 2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas. 3. Media dan sumber belajar yang digunakan guru.
Penguasaan Materi Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar	1. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara runtut dan mendalam. 2. Guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. 3. Guru menggunakan atau mengembangkan bahan ajar yang relevan.	1. Buku teks, modul, LKPD, atau bahan ajar buatan guru. 2. Penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. 3. Contoh pengembangan materi atau bahan ajar.
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran	1. Guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. 2. Guru terlibat dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. 3. Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	1. Media/aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. 2. Dokumentasi kegiatan pelatihan, workshop, atau PKB. 3. Catatan refleksi atau diskusi profesional guru.

Pedoman observasi yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai praktik nyata pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar. Pedoman ini dirancang berdasarkan empat sub fokus penelitian, sehingga setiap indikator observasi diarahkan untuk menangkap perilaku, aktivitas, dan interaksi guru selama proses pembelajaran serta kegiatan profesional di lingkungan sekolah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi dan pengembangan bahan ajar, serta keterlibatan guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Data hasil observasi selanjutnya diperkuat dengan daya dukung berupa dokumen pembelajaran, interaksi di kelas, serta bukti pendukung lainnya. Data hasil observasi tersebut kemudian digunakan sebagai salah satu sumber utama dalam proses triangulasi data dengan hasil wawancara dan dokumentasi, guna meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

Studi dokumen dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman studi dokumen yang disusun oleh peneliti secara sederhana dan terarah. Instrumen studi dokumen dikembangkan berdasarkan indikator umum pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru, dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung data utama penelitian. Kegiatan studi dokumen dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai dokumen tertulis yang relevan, antara lain perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, notulen rapat, laporan kegiatan, serta dokumentasi pendukung lainnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kompetensi guru. Data yang diperoleh melalui studi dokumen berupa data sekunder yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap untuk mengonfirmasi serta memperkuat temuan data utama yang diperoleh melalui wawancara. Oleh karena itu, studi dokumen tidak diposisikan sebagai sumber data primer, melainkan sebagai bagian dari triangulasi teknik pengumpulan data. Adapun kisi-kisi studi dokumen dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.9 Pedoman Studi Dokumen

Sub Fokus Penelitian	Jenis Dokumen	Indikator yang Diamati / Ditelusuri	Daya Dukung
Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik	RPP, silabus, modul ajar	Bukti guru memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik	Dokumen RPP, catatan asesmen diagnostik, contoh perencanaan diferensiasi
Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran	RPP, modul ajar, jadwal pembelajaran	Bukti guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan efektif	Dokumen perangkat pembelajaran, hasil observasi kelas, media pembelajaran
Penguasaan Materi dan Pengembangan Bahan Ajar	Bahan ajar, modul, LKPD, buku	Bukti guru menguasai materi dan mengembangkan bahan ajar yang relevan	Contoh bahan ajar buatan guru, buku referensi, catatan guru
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Pemanfaatan Teknologi	Laporan PKB, dokumentasi pelatihan/workshop, catatan refleksi	Bukti guru mengikuti PKB, memanfaatkan teknologi, dan melakukan refleksi pembelajaran	Sertifikat pelatihan, dokumentasi kegiatan PKB, hasil refleksi guru

Studi dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data tambahan yang mendukung dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan menelaah dokumen-dokumen seperti RPP, modul ajar, bahan ajar, laporan PKB, dan dokumentasi supervisi, peneliti dapat memperoleh bukti objektif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah

Dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri kesesuaian antara praktik nyata di kelas dan kebijakan atau prosedur yang tertulis, sehingga memperkuat triangulasi data. Dengan demikian, studi dokumen berperan penting dalam menghasilkan temuan penelitian yang lebih valid, kredibel, dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pengembangan kompetensi guru di lingkungan sekolah.

3.8 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian, dengan lokasi di sekolah dasar Kecamatan X, Kota Bandar Lampung, dilaksanakan dengan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

3.8.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mempersiapkan peneliti secara konseptual, administratif, dan teknis sebelum memasuki lokasi penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian secara komprehensif, termasuk penentuan pendekatan penelitian, fokus penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan. Peneliti juga merumuskan pertanyaan penelitian dan pertanyaan utama wawancara yang bersifat terbuka dan fleksibel sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti menentukan lokasi penelitian berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian, serta melakukan pendalaman awal terhadap latar belakang lokasi penelitian, seperti kondisi sekolah, karakteristik guru, dan konteks pengembangan kompetensi pedagogik yang berlangsung. Tahap pra-lapangan juga mencakup pengurusan perizinan penelitian kepada pihak-pihak terkait, seperti dinas pendidikan, pengawas sekolah, dan kepala sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan penjajakan awal dan penilaian kondisi lapangan untuk memahami situasi nyata, membangun komunikasi awal dengan calon informan atau informan, serta menilai kelayakan dan kesiapan lokasi penelitian. Selain itu, peneliti menyiapkan perlengkapan penunjang penelitian, seperti pedoman wawancara, alat perekam, buku catatan lapangan, dan dokumen administrasi lainnya.

3.8.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap inti penelitian yang berfokus pada proses pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti berinteraksi secara intensif dengan informan dan informan untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi

terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan pokok sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) berdasarkan respons informan. Wawancara dilakukan secara bertahap dan berulang apabila diperlukan, dengan tujuan menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap proses pengembangan kompetensi pedagogik guru. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan (*field notes*) untuk merekam situasi, ekspresi nonverbal, serta konteks sosial yang muncul selama proses penelitian. Peneliti menjaga etika penelitian dengan memastikan kerahasiaan identitas informan, membangun hubungan yang saling percaya, serta bersikap terbuka dan reflektif selama proses pengumpulan data.

3.8.3 Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan setelah data lapangan terkumpul dan berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memahami makna data yang diperoleh dari informan atau informan. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema-tema awal. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel tematik yang memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data untuk menemukan temuan penelitian yang bersifat konseptual. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi dengan data lapangan melalui proses refleksi, triangulasi, dan pengecekan ulang agar temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

3.8.4 Penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh proses dan hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk tesis yang memuat latar belakang, kajian teori, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi. Penyusunan laporan dilakukan secara berkesinambungan seiring dengan proses analisis data, sehingga antara data, analisis, dan interpretasi saling terintegrasi. Peneliti

menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi mendalam yang menggambarkan fenomena pengembangan kompetensi pedagogik guru secara utuh dan kontekstual. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar X Kecamatan Langkapura, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kompetensi pedagogik guru berlangsung melalui pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara reflektif. Guru telah menunjukkan upaya memahami aspek kognitif, sosial-emosional, minat, dan gaya belajar peserta didik. Namun, pemetaan karakter peserta didik dan dokumentasi refleksi pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.
2. Kompetensi pedagogik dalam perencanaan pembelajaran tercermin dalam kemampuan guru menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi dan metode, serta menentukan media dan asesmen. Perencanaan pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, tetapi masih terdapat kecenderungan administratif sehingga refleksi mendalam dan diferensiasi pembelajaran belum optimal.
3. Kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi dan pengembangan bahan ajar terlihat dari kemampuan guru menguasai substansi materi, menyederhanakan konsep, serta memilih contoh yang relevan dengan konteks peserta didik. Guru juga telah mengembangkan bahan ajar seperti modul dan ringkasan materi. Namun, variasi dan inovasi bahan ajar belum merata, serta pengembangan berbasis kebutuhan peserta didik masih perlu diperkuat.
4. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran telah dilakukan melalui pelatihan, komunitas belajar, serta penggunaan media presentasi dan sumber belajar daring. Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya terencana dan

terstruktur, sehingga pemanfaatannya masih bersifat parsial dan belum menjadi budaya profesional yang konsisten.

5. Peran kepala sekolah dan pengawas sekolah berkontribusi dalam mendukung pengembangan kompetensi guru melalui supervisi akademik, pembinaan, dan fasilitasi kegiatan pelatihan. Namun, pola pembinaan masih perlu diperkuat agar lebih sistematis, berkelanjutan, berbasis kebutuhan guru, dan berorientasi pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah yang diteliti telah menunjukkan arah yang positif dan kontekstual. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek sistematisasi program, dokumentasi reflektif, inovasi bahan ajar, serta integrasi teknologi pembelajaran agar berdampak lebih signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran perlu melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan, yaitu:

1. Guru perlu melakukan pemetaan karakteristik peserta didik secara lebih sistematis melalui asesmen diagnostik, observasi terstruktur, dan refleksi pembelajaran yang terdokumentasi.
2. Guru diharapkan mengembangkan perencanaan pembelajaran yang reflektif dan berdiferensiasi, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.
3. Guru perlu meningkatkan kreativitas dalam pengembangan bahan ajar kontekstual dan inovatif, baik dalam bentuk modul ajar, media pembelajaran interaktif, maupun integrasi sumber belajar digital.

4. Guru hendaknya meningkatkan literasi dan kompetensi teknologi dengan mengintegrasikan teknologi pembelajaran secara bertahap, terencana, dan relevan dengan tujuan pembelajaran.
5. Guru didorong untuk aktif dalam komunitas belajar sebagai sarana refleksi praktik, kolaborasi, dan peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Langkah-langkah kebijakan dan pembinaan yang lebih terarah untuk mendukung pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan adalah:

1. Kepala sekolah perlu merancang program supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran, bukan hanya aspek administratif.
2. Kepala sekolah diharapkan memfasilitasi pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berbasis kebutuhan guru dan hasil evaluasi pembelajaran.
3. Kepala sekolah perlu membangun budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, refleksi, inovasi, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara sistematis.
4. Kepala sekolah dapat mengoptimalkan komunitas belajar sebagai wadah pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

5.2.3 Bagi Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam mendampingi guru secara profesional dan berkesinambungan:

1. Pengawas sekolah perlu mengembangkan pola supervisi yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pendampingan reflektif.
2. Pengawas diharapkan memberikan umpan balik konstruktif dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan integrasi teknologi.
3. Pengawas dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun sinergi antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Mempertimbangkan keterbatasan ruang lingkup dan pendekatan penelitian ini, serta dinamika pengembangan kompetensi guru yang terus berkembang sesuai dengan kebijakan dan tantangan pendidikan abad ke-21, maka penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk memperluas, memperdalam, dan menguji temuan penelitian ini dalam konteks yang lebih beragam:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dan subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar.
2. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengukur dampak pengembangan kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Penelitian mendatang dapat difokuskan pada efektivitas komunitas belajar, model supervisi reflektif, atau integrasi teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa (sebuah keharusan yang tak bisa ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513-519.
- Adji, T. P. (2024). Desain penelitian kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Ledo, Y. U., Bayangkari, B., Prijanto, J. H, & Development. (2022). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pengembangan kelompok kerja guru (kkg) sebagai komunitas belajar. *10*(3), 401-407. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4173>
- Agung, I. (2012). Menghasilkan guru kompeten dan profesional. *Jakarta: Bee Media Indonesia*.
- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024a). Implementasi komunitas praktisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3072-3082.
- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024b). Implementasi komunitas praktisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik. 5(3), 3072-3082. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1417>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Akbar, F. (2022). Strategi guru profesional menghadapi era digital. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam (pai) dalam mengajar. *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Anggara, R., & Chotimah, U. (2012). Penerapan lesson study berbasis musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKN SMP se-kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*,
- Apriliya, N., Kurniawan, M., & Soedjono, S. (2025). Peran pendampingan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui komunitas belajar di sdn kalongan 01. *10*(01), 252-257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21367>

- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. 9(3), 1421-1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: studi kritis pedagogik futuristik. 10(1), 389-395. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Asmarani, N. a. (2014). Peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 503-831.
- DuFour, R., & DuFour, R. (2009). *Revisiting professional learning communities at work®: New insights for improving schools*. Solution Tree Press.
- DuFour, R., & DuFour, R. (2013). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work TM*. Solution Tree Press.
- Fauziyah, S. H., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Peran guru di masa depan: telaah kritis dalam perspektif pedagogik futuristik. 31(1), 1-16.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. 7(3), 3335-3344.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., & Irfan, H. Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar.
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 melalui pendidikan dan pelatihan.
- Giyanto, B., Hidayah, P., Julizar, K., Sari, D & Hartono, D. (2023). Implementasi kebijakan komunitas belajar dalam kurikulum merdeka belajar di Indonesia. 37-50.
- Gunawan, G., Liloi, D. K., Sukrawan, N., Iskandar, H., & Adhan, M. (2024). Pelatihan pengembangan komunitas belajar guru-guru di SMAN 3 Sigi Kab. Sigi. 5(2), 199-206. <https://doi.org/10.26877/jpom.v5i2.20509>
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. (2024). Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru. 13(3), 2907-2920. <https://doi.org/10.58230/27454312.989>
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi komunitas belajar kokui (kolaborasi, kreativitas, unjuk kerja, dan inovasi) dalam meningkatkan kompetensi guru. 4(4), 1052-1059. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481>
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). Kompetensi pedagogik. Surabaya: Genta Group Production.

- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. 7(1), 330-345. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. 8(2), 252-260.
- Latif, A. (2020). Tantangan guru dan masalah sosial di era digital. 4(3).
- Lubis, H. (2018). Kompetensi pedagogik guru profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16-19.
- Mansyur, A., Bunyamin, A., & Journal, L. (2022). Wawasan kepemimpinan guru (teacher leadership) dan konsep guru penggerak. 2(2), 101-109.
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 287-299.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281-287.
- Meuthia, R. (2023). Strategi pendampingan komunitas belajar dalam pemanfaatan platform merdeka mengajar terhadap implementasi kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Meutia, H. (2012). Kemampuan mahasiswa calon guru menerapkan penilaian kinerja untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Peluang*, 1(2).
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. J.(2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. 3(2), 113-122.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Negeri, A.. Pengaruh kepemimpinan pembelajaran dan budaya organisasi terhadap professional learning community guru SMP Negeri di Mataram.
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara komunitas belajar dan motivasi belajar guru terhadap kinerja guru. 9(4), 2588-2596.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Nurahma, G., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. 7(2), 119-129.

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *10*(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Olivier, D. F., & Huffman, J. B. (2018). Professional learning community process in the United States: Conceptualization of the process and district support for schools. In *Global Perspectives on Developing Professional Learning Communities* (pp. 109-125). Routledge.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *7*(3), 2182-2191.
- Prasetyani, K., & Ati, L. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar. *1*(1), 11-18.
- Prawitasari, B., & Suharto, N. (2020). The role of guru penggerak (organizer teacher) in komunitas guru belajar (teacher learning community). 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019),
- Prihantoro, R. (2011). Pengembangan profesionalisme guru melalui model Lesson Study. *17*(1), 100-108.
- Purba, R. D., Zahra, S. A., Hutagalung, R. R., & Nasution, A. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *8*(1).
- Rachmawati, A., & Learning. (2024). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kinerja guru terhadap professional learning community (plc) guru SMA swasta di kota padang. *3*(1), 134-144.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rahayuningsih, S., Mardiyah, A. A., & Rijanto, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru dan membangun budaya belajar berkelanjutan melalui pembentukan komunitas belajar. *2*(8: September), 934-940.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di indonesia. *3*(2), 194-202. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1236>
- Rodi, R., Sesmiarni, Z., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas praktisi. *1*(2), 463-469.
- Rofiki, M. (2019). Urgensi supervisi akademik dalam pengembangan profesionalisme guru di era industri 4.0. *2*(3), 502-514.
- Rusmana, N., & Kembara, M. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 2 Ciwidey. *10*(01), 164-177. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21659>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D., & Tuerah, R. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: tantangan dan peluang. *9*(1), 65-75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>

- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E., Trisnawaty, W., & Raharja, H. (2024). Membangun budaya belajar melalui komunitas belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. 5(01), 37-43.
- Salma, Z., Nasution, M., & Panjaitan, M. (2024). Pengembangan profesionalisme guru di era digital. 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.200>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sekar, R. Y., Kamarubiani, N., & Education, C. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. 2(1), 10-15.
- Septiani, P. (2023). Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan efektivitas peran guru.
- Sianturi, C. L. (2024). Pengembangan profesionalisme guru.
- Sidiq, U. (2018). Etika dan profesi keguruan. 20, 26.
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan kompetensi kepribadian guru PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57-74.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. 18(02), 188-195.
- Sujatmiko, H. (2023). Professional learning community di sekolah berasrama: sebuah naratif otobiografi. 1(1).
- Sukarni, A.(2023). Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar di satuan formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati tahun pelajaran 2023/2024. 6(2), 239-248.
- Sukoyo, S., & Juhji, J. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95-102. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98>
- Ulandari, W., & Santaria, R. (2020). Strategi pengembangan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 57-68. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1412>
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis Kompetensi Guru Di Abad 21. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62-69. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.211>
- Windasari, W. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional Guru SMP Labschool di Jakarta.